

**Analisis Wacana Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia
Pada Laman Berita Good News From Indonesia
(Perspektif Teun A. Van Dijk)**

Nadira Hamamah Jauharah^{1□}, Jauharoti Alfin²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: □ nadirahamamah@gmail.com

Abstract:

This research focuses on the coverage by Good News From Indonesia regarding the inauguration of the designation of Indonesian as the 10th International Language by UNESCO. The reporting by GNFI on this topic is presented as a form of discourse that is analyzed using qualitative methods based on Teun A. Van Dijk's theory, which is divided into the dimensions of text, social cognition, and social context. The results of this discussion reveal how GNFI's reporting emphasizes the superiority of the Indonesian language by showcasing nationalism ideology and the desire to elevate the status of the Indonesian language.

Keywords: Bahasa Indonesia; Discourse Analysis; Teun van Dijk, GNFI, UNESCO

Abstrak:

Penelitian ini berfokus seputar pemberitaan Good News From Indonesia terkait penetapan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional ke-10 Oleh UNESCO. Narasi pemberitaan GNFI itu dipahami sebagai bentuk praktik wacana yang lekat dengan agenda tertentu. Teks berita GNFI terkait Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ke-13 PBB tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk yang terbagi ke dalam tiga dimensi: (1) teks, (2) kognisi sosial, dan (3) konteks sosial. Hasil pembahasan ini mengungkap bagaimana pemberitaan GNFI lebih menekankan keunggulan Bahasa Indonesia dengan menunjukkan ideologi nasionalisme dan keinginan untuk meningkatkan status bahasa Indonesia.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Analisis Wacana; Teun van Dijk, GNFI, UNESCO

PENDAHULUAN

Pemberitaan tentang pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional ke-10 oleh UNESCO menjadi isu yang sangat penting dalam konteks globalisasi dan nasionalisme. Dalam era perkembangan teknologi informasi yang pesat, media daring telah menjadi salah satu saluran utama untuk menyebarkan informasi yang memiliki dampak luas, termasuk dalam promosi bahasa dan budaya (Yasa et al., 2024).

Good News From Indonesia (GNFI), sebagai platform berita daring yang mengedepankan informasi positif mengenai Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam melaporkan pengakuan ini (Abdurrahman & Supriadi, 2020). Meskipun pengakuan Bahasa Indonesia oleh UNESCO merupakan prestasi yang berarti bagi bangsa Indonesia, hal ini juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam hal bagaimana Bahasa Indonesia diposisikan di hadapan bahasa lain, seperti Bahasa Melayu. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media, khususnya GNFI, membingkai isu ini serta menyoroti keunggulan Bahasa Indonesia. Pemberitaan dengan perspektif nasionalis dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menghargai bahasa mereka, sekaligus memperkuat identitas nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana GNFI membangun narasi terkait pengakuan Bahasa Indonesia, serta dampak dari pemberitaan tersebut terhadap pandangan masyarakat mengenai status dan posisi bahasa Indonesia di tingkat internasional. Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kekuatan suatu bangsa. Dengan pengakuan Bahasa Indonesia di tingkat internasional, ada potensi untuk meningkatkan kebanggaan nasional serta memperkuat posisi bahasa Indonesia di dunia.

Mengingat bahwa bahasa adalah alat vital dalam komunikasi dan representasi budaya Suparno et al. (2016). pengakuan internasional ini dapat meningkatkan daya saing Bahasa Indonesia. Selain itu, media daring seperti GNFI memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik dan menciptakan kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai bagian dari identitas budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media dapat berperan dalam mempromosikan bahasa dan budaya nasional, serta dampaknya terhadap kebanggaan dan kesadaran masyarakat akan identitas mereka. Oleh karena itu,

analisis ini penting untuk memahami lebih dalam bagaimana media membingkai isu ini dan implikasinya terhadap pembentukan kognisi sosial masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai internasionalisasi Bahasa Indonesia dan peran media daring dalam mempromosikannya telah dilakukan dalam berbagai konteks. Penelitian yang dilakukan oleh Dya Fatkhiyatur Rohimah (2018) dengan judul "Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)" menekankan pentingnya pengajaran Bahasa Indonesia kepada penutur asing (BIPA) sebagai bagian dari upaya internasionalisasi bahasa. Penelitian ini membahas bagaimana proses pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman tentang budaya Indonesia secara global. Meski relevan untuk mempromosikan Bahasa Indonesia, penelitian ini belum banyak mengulas tentang bagaimana media daring mengemas isu tersebut.

Sementara itu, penelitian Pratiwi & Wahyu (2024). dengan judul "Sikap Bahasa Mahasiswa pada Kelas Internasional: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pertahanan sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia" meneliti sikap mahasiswa terkait penggunaan Bahasa Indonesia di kelas internasional pada perguruan tinggi. Studi ini membahas bagaimana upaya internasionalisasi bahasa dalam konteks akademis mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia maupun bahasa lain. Meskipun terkait dengan internasionalisasi, studi ini lebih terfokus pada sikap bahasa di lingkungan akademis, dan kurang membahas peran media dalam membentuk pandangan publik mengenai status Bahasa Indonesia di tingkat internasional.

Kedua studi tersebut menunjukkan adanya kekosongan dalam penelitian yang menghubungkan pemberitaan media daring dan internasionalisasi Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal bagaimana media daring seperti Good News From Indonesia (GNFI) mengemas narasi ini. Kebanyakan penelitian hanya fokus pada pengajaran bahasa atau sikap bahasa dalam konteks akademis, tanpa mengkaji bagaimana narasi internasionalisasi bahasa dipengaruhi oleh media serta faktor kognisi sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menutupi kekosongan tersebut dengan menganalisis pemberitaan GNFI tentang pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional menggunakan pendekatan teori wacana Teun A. Van Dijk.

Penelitian oleh Rohimah (2018) dan Pratiwi & Wahyu (2024). telah membahas internasionalisasi Bahasa Indonesia. Namun, masih sedikit kajian yang menghubungkan

pemberitaan media daring dengan internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui perspektif teori wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis laporan dari GNFI mengenai pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi bahasa, media, dan nasionalisme. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada analisis linguistik atau sosiolinguistik, dan belum banyak yang mempertimbangkan aspek wacana secara lebih luas. Karena itu, penelitian ini akan memberikan analisis terhadap pemberitaan GNFI terkait pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, dengan tujuan berkontribusi pada pemahaman tentang bahasa, media, dan nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali bagaimana wacana internasionalisasi Bahasa Indonesia dalam pemberitaan media daring, khususnya di GNFI, dibingkai melalui elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam artikel-artikel terkait internasionalisasi Bahasa Indonesia yang dipublikasikan di GNFI. Sampel artikel dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik penelitian, dan dipilih 4 artikel yang secara khusus membahas atau menyinggung isu internasionalisasi Bahasa Indonesia untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial mempengaruhi produksi dan penyebaran wacana dalam artikel-artikel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana GNFI membingkai narasi internasionalisasi Bahasa Indonesia serta peran sosial dan kognitif yang terlibat dalam penyebaran wacana ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Teori ini melibatkan tiga dimensi analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, penelitian akan menelaah struktur teks dalam artikel-artikel yang dipublikasikan GNFI, meliputi judul, paragraf, kata kunci, serta strategi retorik yang digunakan. Dimensi kognisi sosial membahas asumsi, pengetahuan, dan keyakinan yang ada pada penulis serta audiens artikel terkait, yang berpengaruh dalam proses pembingkai wacana. Sementara itu, dimensi konteks sosial mencakup faktor-faktor sosial,

politik, dan budaya yang membentuk bagaimana wacana internasionalisasi Bahasa Indonesia dibingkai oleh media.

Penelitian ini akan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan artikel GNFI yang relevan, khususnya yang membahas isu internasionalisasi Bahasa Indonesia. Selanjutnya, dilakukan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap isi teks dari artikel terpilih. Proses ini akan diikuti dengan analisis wacana kritis pada ketiga dimensi yang telah disebutkan untuk mengidentifikasi pola pembingkai wacana yang ada.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni dengan mengakses dan mengunduh artikel GNFI yang relevan dari situs web resminya. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang mencakup tiga tahap utama: analisis struktur teks, analisis kognisi sosial yang mencerminkan pemikiran atau persepsi sosial penulis dan audiens, serta analisis konteks sosial yang memperhitungkan faktor sosial dan budaya dalam produksi serta penerimaan teks.

PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan ini hanya merujuk pada Teori Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang berfokus kepada **teks**. Dimana **Teks** dalam konsep AWK Van Dijk terbagi kedalam 6 dimensi. Yaitu **Tematik (struktur makro), Skematik (superstruktur), Semantik, Stilistik, Sintaksis dan Retoris**. Pembedahan ini merujuk kepada empat artikel berita mengenai Internasionalisasi Bahasa Indonesia terhadap UNESCO oleh Good News From Indonesia yang diringkas dalam enam dimensi.

Teks berita yang dianalisis terbagi menjadi 4 artikel: *Indonesia jadi Bahasa Resmi UNESCO, Bangga Banget!* masuk kedalam (**Berita 1**); *Bahasa Indonesia jadi Bahasa Resmi di Sidang Umum UNESCO, Pencapaian Luar Biasa* (**Berita 2**); *Bangga! Bahasa Indonesia Ditetapkan sebagai Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO* (**Berita 3**); *Bahasa Indonesia Diusulkan Jadi Bahasa Resmi Konferensi UNESCO* (**Berita 4**).

1. Tematik (struktur mikro)

Artikel pertama memberikan analisis mendalam mengenai pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO yang diputuskan pada 20 November 2023 di Sidang Umum UNESCO. Proses pengajuan ini, yang selaras dengan Pasal 44 UU No. 24 Tahun 2009, melibatkan tokoh-tokoh kunci seperti Duta Besar Mohamad Oemar. Tujuan pengakuan ini adalah untuk meningkatkan posisi bahasa Indonesia di tingkat internasional,

dan artikel menguraikan langkah-langkah kronologis yang diambil dari Januari hingga November 2023. Di akhir, disimpulkan bahwa pengakuan ini akan memberikan dampak positif terhadap perdamaian global dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Artikel kedua menunjukkan struktur analisis yang koheren tentang pengakuan bahasa Indonesia di UNESCO, yang dianggap sebagai pencapaian global. Tujuan utama artikel ini adalah untuk mengedukasi pembaca tentang pentingnya momen ini bagi masyarakat Indonesia, dengan menyoroti nuansa kebanggaan dan aspek budaya yang mengaitkan bahasa Indonesia dengan identitas nasional. Artikel ini dimulai dengan pengumuman resmi, diikuti penjelasan konteks dan data pendukung yang relevan, serta memberikan perspektif positif terhadap pengakuan ini, dengan referensi pada sumber resmi untuk legitimasi informasi.

Artikel ketiga menyajikan gambaran jelas mengenai pengakuan bahasa Indonesia di kancah internasional. Topik utama yang diangkat adalah pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam konferensi umum UNESCO. Dalam menjelaskan latar belakang, artikel ini menyoroti sejarah penggunaan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa, serta penggunaannya oleh sekitar 275 juta penutur, yang termasuk dalam kurikulum di 52 negara. Komitmen Indonesia dalam berbagai forum internasional, seperti Konferensi Asia Afrika dan G20, ditekankan sebagai kontribusi global yang signifikan. Artikel ini juga menguraikan dampak positif dari pengakuan ini untuk perdamaian dan pembangunan berkelanjutan, dengan mencantumkan landasan hukum yang mendasari usulan tersebut.

Artikel keempat menyajikan struktur makro yang jelas dengan fokus pada pencapaian bahasa Indonesia di tingkat internasional. Tema utama yang diangkat adalah pengajuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Konferensi Umum UNESCO. Latar belakang sejarah menekankan peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu sejak Sumpah Pemuda, serta alasan fungsional bahwa bahasa Indonesia layak menjadi bahasa resmi sebagai lingua franca antara berbagai etnis. Dasar hukum pengajuan ini juga disebutkan, termasuk aturan UNESCO dan Pasal 36 UUD 1945. Artikel ini mencatat pencapaian global bahasa Indonesia, yang telah diajarkan di 52 negara dan dipelajari oleh sekitar 150.000 pembelajar asing, menunjukkan upaya Indonesia dalam mempromosikan bahasa nasional di tingkat internasional.

2. Skematik (superstruktur)

Keseluruhan artikel pemberitaan GNFI membahas tentang pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Sidang Umum UNESCO, yang dianggap sebagai pencapaian luar biasa. Dimulai dengan judul yang menarik, artikel ini menjelaskan secara ringkas bahwa bahasa Indonesia telah resmi diakui dalam forum internasional tersebut. Latar belakang pengajuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi juga diuraikan, termasuk relevansi dengan Pasal 44 UU No. 24 Tahun 2009. Rincian peristiwa disajikan secara kronologis, menjelaskan langkah-langkah yang diambil Indonesia dari Januari hingga November 2023 dan menyebutkan peran tokoh-tokoh penting seperti Duta Besar Oemar dan Kepala Badan Bahasa E. Aminudin Aziz. salah satu artikel juga menarik perhatian pembaca dengan nuansa kebanggaan, menjelaskan bahwa keputusan UNESCO ini diambil pada 20 November 2023 di Paris, Prancis.

Bahasa Indonesia kini menjadi salah satu dari sepuluh bahasa resmi yang digunakan dalam konferensi, yang sebelumnya hanya enam bahasa. Data pendukung tentang jumlah penutur bahasa Indonesia dan penerapannya di 52 negara ditambahkan untuk memberikan konteks lebih lanjut. Melalui penjelasan ini, artikel berhasil menunjukkan upaya Indonesia dalam mempromosikan bahasa nasional di tingkat global, disertai dengan argumen historis, fungsional, dan legal yang mendukung pengakuan bahasa Indonesia di forum internasional.

3. Semantik

Keseluruhan artikel mengangkat tema utama mengenai pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam Konferensi Umum UNESCO, sebuah pencapaian besar yang menunjukkan peran penting Indonesia di dunia internasional. Dalam menyampaikan tema ini, artikel memberikan rincian peristiwa secara kronologis, mulai dari inisiasi gagasan, proses pengajuan, hingga akhirnya keputusan resmi oleh UNESCO. Setiap langkah proses ini menunjukkan upaya diplomasi yang gigih dari pemerintah Indonesia dan peran penting berbagai tokoh dalam mewujudkan pengakuan tersebut.

Tentu tujuan pengakuan dalam pemberitaan ini adalah untuk memperkuat status Bahasa Indonesia di kancah internasional, mendukung perdamaian global, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Keempat artikel juga menyiratkan nilai identitas yang kuat, di mana Bahasa Indonesia dilihat tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi sebagai simbol kebanggaan nasional.

Penjelasan dalam artikel memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara usaha pemerintah Indonesia dengan hasil pengakuan UNESCO, menunjukkan bahwa langkah diplomasi yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten menghasilkan pencapaian yang

diinginkan. Bahasa Indonesia dievaluasi secara positif, dilihat sebagai simbol dari keberhasilan nasional dan diplomasi Indonesia yang diakui secara global, memberikan kesan prestasi besar yang membanggakan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Artikel juga menekankan dampak positif dari pengakuan ini, yang tidak hanya memperkuat kedudukan Bahasa Indonesia secara internasional tetapi juga memajukan perdamaian global dan harmoni antarbangsa. Pengakuan ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol prestasi bagi Indonesia, namun juga mengandung dampak luas yang memajukan posisi Indonesia dalam komunitas dunia serta memberikan kontribusi bagi perdamaian dan pembangunan yang berkelanjutan. Aspek-aspek tersebut membangun narasi yang mengajak pembaca untuk merasakan kebanggaan nasional serta memahami arti penting dari pengakuan internasional terhadap Bahasa Indonesia.

4. Stilistik

Dalam analisis aspek stilistik terhadap artikel-artikel yang membahas pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Konferensi Umum UNESCO, terdapat beberapa elemen penting yang mencerminkan gaya bahasa formal dan profesional. Pemilihan kata seperti "realisasi," "menegaskan," dan "pengakuan resmi" menunjukkan keseriusan dan kepentingan diplomatik yang diusung. Artikel-artikel ini juga sering menggunakan istilah yang memiliki konotasi positif, seperti "pencapaian luar biasa," "kebanggaan," dan "monumental," untuk menggambarkan prestasi pengakuan tersebut, yang menciptakan suasana membanggakan dan menekankan arti penting pencapaian ini bagi bangsa Indonesia. Penggunaan tokoh-tokoh penting, seperti Duta Besar Mohamad Oemar dan Kepala Badan Pengembangan Bahasa E. Aminudin Aziz, menambah otoritas dan kredibilitas pada artikel-artikel tersebut. Keberadaan mereka memperkuat anggapan bahwa pencapaian ini merupakan hasil dari upaya serius pemerintah, dan ungkapan yang melibatkan emosi kebanggaan nasional, seperti "kebanggaan bagi kawan GNFI" dan "pencapaian besar bagi Indonesia," semakin menegaskan pentingnya berita ini.

Struktur penulisan dalam artikel-artikel tersebut cenderung menggunakan kalimat panjang dan kompleks untuk menjelaskan proses serta latar belakang pengakuan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan kedalaman dan kompleksitas yang ada dalam ranah diplomatik. Selain itu, penyajian data konkret—seperti jumlah penutur dan negara yang mengajarkan Bahasa Indonesia—memperkuat argumen mengenai luasnya penggunaan bahasa ini dan menegaskan posisinya di kancah global.

Gaya bahasa formal dan akademis, dengan penggunaan istilah-istilah berwibawa, memberikan kesan kredibilitas dan keseriusan. Data dan statistik yang disertakan, serta referensi historis seperti "Sumpah Pemuda," memberikan kedalaman dan legitimasi pada klaim yang diangkat. Melalui nada optimis dan positif, artikel-artikel ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan rasa kebanggaan dan harapan terhadap masa depan Bahasa Indonesia di tingkat internasional.

5. Sintaksis

Berita 1: Indonesia jadi Bahasa Resmi UNESCO, Bangga Banget!

Artikel ini menonjolkan penggunaan struktur kalimat kompleks yang efektif, menggabungkan berbagai informasi untuk menciptakan narasi yang mendalam. Misalnya, kalimat yang menyatakan bahwa "Keputusan ini dicirikan oleh adopsi Resolusi 42 C/28 secara konsensus dalam sesi Pleno Konferensi Umum ke-42 UNESCO pada 20 November 2023 di Paris, Prancis" memberikan konteks yang kaya. Sebagian besar kalimat bersifat deklaratif, menyampaikan fakta dengan jelas, seperti "Bahasa Indonesia menjadi bahasa kesepuluh yang akan digunakan dalam konferensi umum UNESCO." Terdapat pula variasi panjang kalimat, dengan kalimat pendek yang menekankan poin penting dan kalimat panjang yang memberikan detail tambahan. Penggunaan frasa penjelas dan modifikator juga memperkaya informasi, misalnya, "bahasa resmi konferensi umum di UNESCO." Selain itu, artikel mengikuti urutan logis dalam penyampaian informasi, mulai dari pengumuman penting hingga dukungan data yang membantu pembaca memahami peristiwa yang dilaporkan.

Berita 2 : Bahasa Indonesia jadi Bahasa Resmi di Sidang Umum UNESCO, Pencapaian Luar Biasa

Dalam artikel ini, terdapat dominasi kalimat kompleks yang menggabungkan beberapa klausa, sehingga menjelaskan hubungan antara ide dan peristiwa secara mendetail. Terdapat penggunaan kalimat pasif yang menekankan hasil tindakan, seperti pada frasa "bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi," yang memindahkan fokus dari pelaku ke hasil. Pengulangan frasa kunci, seperti "bahasa resmi," digunakan untuk menekankan pentingnya pengakuan ini, menciptakan kohesi yang kuat dalam teks. Gaya penulisan formal ditunjukkan melalui penggunaan kalimat panjang dengan banyak anak kalimat, yang sesuai dengan tema diplomatik. Konjungsi seperti "dan," "tetapi," dan "sehingga" menghubungkan klausa,

sementara variasi struktur kalimat mencakup kalimat deklaratif, interogatif, dan eksklamatif, menambah nuansa informasi yang disampaikan.

Berita 3: Bangga! Bahasa Indonesia Ditetapkan sebagai Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO

Artikel ini menampilkan struktur kalimat yang jelas dan teratur, dengan subjek, predikat, dan objek yang terdefinisi dengan baik, membuat informasi mudah dipahami. Penggunaan kalimat kompleks, seperti yang menjelaskan sejarah dan fungsi Bahasa Indonesia, menunjukkan hubungan antara berbagai aspek dengan rinci. Variasi panjang kalimat menciptakan dinamika, di mana kalimat pendek menekankan poin penting dan kalimat panjang memberikan penjelasan yang mendalam. Kalimat persuasif digunakan untuk menyampaikan manfaat pengakuan Bahasa Indonesia, menghasilkan dampak emosional yang kuat. Penyebutan contoh konkret, seperti jumlah penutur, memperkuat argumen dengan bukti yang relevan. Meskipun lebih informatif, artikel ini juga menggunakan kalimat pertanyaan untuk mendorong refleksi pembaca, serta penanda diskursus yang membantu mengorganisir informasi. Frasa nominal dan verbal digunakan secara efektif untuk menyoroti entitas penting dan tindakan dalam konteks yang dibahas.

Berita 4: Bahasa Indonesia Diusulkan Jadi Bahasa Resmi Konferensi UNESCO

Dalam artikel ini, penggunaan kalimat kompleks memberikan informasi yang mendalam dan terperinci, seperti yang terlihat dalam kalimat yang menjelaskan peran Bahasa Indonesia sebagai lingua franca. Sebagian besar kalimat bersifat deklaratif, menyampaikan fakta dengan jelas dan formal, yang menciptakan kesan obyektif. Struktur kalimat bertingkat dan paralelisme digunakan untuk mengaitkan beberapa ide dalam satu kalimat, menambah ritme dan memperkuat argumen. Artikel ini mengkombinasikan kalimat pendek dan panjang, di mana kalimat pendek memberikan penekanan pada ide penting dan kalimat panjang menawarkan penjelasan yang lebih rinci. Penggunaan frasa nominal membantu menyoroti elemen kunci dalam diskusi, sementara penekanan melalui struktur kalimat memberikan bobot pada informasi penting, seperti status Indonesia sebagai anggota aktif UNESCO yang menunjukkan komitmennya terhadap multikulturalisme.

6. Retoris

Dalam analisis retorika mengenai pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di UNESCO, terdapat sejumlah elemen yang saling berhubungan. Pertama, **penggunaan emosi (pathos)** menjadi salah satu aspek utama yang mengajak pembaca merasakan kebanggaan nasional, dengan frasa-frasa seperti "bangga banget!" dan "kekuatan yang menyatukan bangsa" yang secara konsisten muncul dalam setiap artikel. Kedua, **pernyataan otoritatif**, terutama melalui kutipan dari tokoh penting seperti Duta Besar Mohamad Oemar, memberikan legitimasi pada argumen dan meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan, yang juga terdapat di semua berita. Ketiga, **argumen berbasis data** seperti jumlah penutur bahasa Indonesia dan peranannya sebagai lingua franca memperkuat klaim yang diajukan, menciptakan bukti yang jelas tentang pentingnya pengakuan tersebut.

Keempat, semua artikel menunjukkan **penggunaan gaya bahasa persuasif** yang menciptakan suasana optimis dan merayakan pencapaian ini, mendorong pembaca untuk melihat nilai positif dari pengusulan tersebut. Di samping itu, terdapat juga **repetisi pada poin-poin kunci** yang menekankan pentingnya bahasa Indonesia dalam konteks identitas nasional, serta **struktur argumentatif** yang logis dan teratur, sehingga membantu pembaca memahami proses yang mengarah pada pengakuan dan dampak positifnya. Terakhir, penekanan pada **persatuan dan kerjasama** antara Indonesia dan UNESCO juga menjadi tema sentral yang menggarisbawahi nilai kolaborasi dalam konteks global, menciptakan narasi yang kuat dan meyakinkan tentang posisi bahasa Indonesia di kancah internasional.

SIMPULAN

Analisis terhadap empat artikel berita mengenai pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi oleh UNESCO menunjukkan bahwa pengakuan ini merupakan pencapaian diplomatik yang signifikan bagi Indonesia. Menggunakan kerangka Teori Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, artikel-artikel tersebut membahas enam dimensi: tematik, skematik, semantik, stilistik, sintaksis, dan retorika.

Secara tematik, pengakuan ini diuraikan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan posisi Bahasa Indonesia di kancah internasional, dengan dukungan dari tokoh-tokoh kunci. Dari segi skematik, artikel-artikel menyajikan informasi secara terstruktur dan kronologis, menjelaskan proses pengajuan dari Januari hingga November 2023. Dimensi semantik menyoroti nilai identitas dan kebanggaan nasional yang muncul dari pengakuan ini,

sementara aspek stilistik mencerminkan penggunaan bahasa formal dan positif yang memperkuat makna pencapaian tersebut.

Dalam analisis sintaksis, penggunaan kalimat kompleks dan variasi panjang kalimat memberikan kedalaman informasi, sedangkan dimensi retorik mengajak pembaca merasakan kebanggaan nasional melalui penggunaan emosi dan argumen berbasis data. Secara keseluruhan, pengakuan Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai simbol prestasi, tetapi juga berkontribusi pada perdamaian global dan pembangunan berkelanjutan, menegaskan posisi Indonesia dalam komunitas internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, L. A., & Supriadi, Y. (2020). Penerapan jurnalisme positif dalam pemberitaan pada media Good News From Indonesia. *Prosiding Jurnalistik*, 59-63.
- Fauzan, U. (2016). Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi dalam Wacana. Idea Press Yogyakarta.
- Franesti, D. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja. *FKIP e-Proceeding*, 39-50.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan (Ed.1)*. Depok: Rajawali Pers
- Halim, Syaiful. (2015). *Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta, Deepublish.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Pratiwi, B., & Wahyu, S. (2024). Sikap Bahasa Mahasiswa pada Kelas Internasional: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pertahanan Sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3981-3991.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199-212.
- Satrio, Y. D. (2020). LKP: Rancang Bangun Aplikasi Tautan GNFI Berbasis Website pada Perusahaan Good News From Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika).
- Suparno, B. A., Muktiyo, W., & Susilastuti DN, S. D. (2016). *Media Komunikasi Representasi Budaya dan Kekuasaan*. UNS Press.
- Van Dijk. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. SAGE Publications.

Van Dijk. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.

Van Dijk. (2015). *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press.

Yasa, I. P. N. A. P., Cahyani, N. K. I. D., Pratama, I. P. A. M. P., Puspitawati, N. M. D., & SE, M. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Promosi Serta Konservasi Budaya Lokal Nusantara. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 179-189.